

PERSEPSI MASYARAKAT PESISIR MENGENAI PELESTARIAN HUTAN MANGROVE DAN WISATA BAHARI DI TANGKOLAK KARAWANG

Perception of Coastal Community in the Preservation of Mangrove Forests and Marine Tourism in Tangkolak Karawang

Slamet Abadi^{1)*}, Kuswarini Sulandjari²⁾, Nana Suryana Nasution³⁾, Mulyanto⁴⁾

1, 2) Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Singaperbangsa Karawang

3) Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Singaperbangsa Karawang

4) STMIK Bani Saleh Bekasi

* Email: slamet.abadi@staff.unsika.ac.id

Diterima: 20 Februari 2021 | Disetujui: 30 Maret 2021

ABSTRACT

The community is an important component in the preservation of mangrove forests and coastal areas. Community involvement through understanding community perceptions. This study aims: To identify community perceptions regarding: functions, supporting factors, performance of mangrove conservation and marine tourism; Knowing the relationship between community characteristics, supporting factors with the performance of mangrove forest conservation and marine tourism. This is a quantitative research with a survey method. Data were taken from 125 samples of Tangkolak community members who were determined randomly. Collecting data through a rating or linked scale questionnaire. Data analysis used descriptive statistics and observed correlations between variables. Results of the study: Most of the community agreed on the function of preserving mangrove forests and marine tourism. Community visits are a supporter of mangrove conservation and marine tourism. Support and donations from the government and companies (corporate social responsibility = CSR) are lacking. Counseling and coaching are not optimal. Environmental sanitation in the form of garbage and lack of family toilet ownership does not support marine tourism. The performance of utilization of mangrove areas is higher than the performance of creativity in building partnerships, mangrove forest management, marine / marine tourism management, coral reef management. Mangrove destruction / neglect is quite severe (55.10%). There is a relationship (0.12) of respondents' experiences with mangrove utilization performance. The correlation between support and donation with performance and between the performance of mangrove conservation and marine tourism is less and less. It is necessary to conserve mangroves and marine tourism through counseling, guidance, and support for facilities, funds and activities in an integrated and sustainable manner from the government, companies and the community.

Keywords: mangrove conservation, marine tourism, perception

ABSTRAK

Masyarakat merupakan komponen penting dalam pelestarian hutan mangrove dan kawasan pesisir. Pelibatan masyarakat melalui pemahaman persepsi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi masyarakat mengenai fungsi, faktor pendukung, kinerja pelestarian mangrove dan wisata bahari, mengetahui hubungan antara karakteristik masyarakat, faktor pendukung dengan kinerja pelestarian hutan mangrove dan wisata bahari. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Data diambil dari 125 sampel anggota masyarakat Tangkolak yang ditentukan secara random. Pengumpulan data melalui kuisisioner

berskala *rating* atau *linked*. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan korelasi antar peubah yang teramati. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar masyarakat menyetujui fungsi pelestarian hutan mangrove dan wisata bahari. Kunjungan masyarakat merupakan suatu pendukung pelestarian mangrove dan wisata bahari. Dukungan dan donasi dari pemerintah dan perusahaan (*corporate social responsibility*=CSR) sangat kurang. Penyuluhan dan pembinaan belum optimal. Sanitasi lingkungan berupa sampah dan kurangnya pemilikan jamban keluarga tidak mendukung wisata bahari. Kinerja pemanfaatan kawasan mangrove lebih tinggi dari kinerja kreativitas membangun kemitraan, pengelolaan hutan mangrove, pengelolaan wisata bahari/laut, pengelolaan trumbu karang. Perusakan atau pembiaran mangrove cukup parah (55.10%). Terdapat hubungan (0,12) pengalaman responden dengan kinerja pemanfaatan mangrove. Korelasi antara dukungan dan donasi dengan kinerja dan antara kinerja pelestarian mangrove dan wisata bahari kurang dan sangat kurang. Perlu upaya pelestarian mangrove dan wisata bahari melalui penyuluhan, pembinaan serta dukungan fasilitas, dana dan kegiatan secara terintegrasi dan berkelanjutan dari pemerintah, perusahaan dan masyarakat.

Kata kunci: *konservasi mangrove, persepsi, wisata bahari*

PENDAHULUAN

Mangrove merupakan jenis tanaman yang hidup di habitat air payau dan air laut, umumnya tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir. Giri *et al.* (2011) menyatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki wilayah hutan mangrove luas di dunia. Sekitar 3 juta hektar hutan mangrove tumbuh di sepanjang 95.000 kilometer pesisir Indonesia. Jumlah ini mewakili 23% dari keseluruhan ekosistem mangrove dunia.

Mangrove memiliki peran penting dalam upaya pengendalian perubahan iklim (PI). Luas hutan mangrove dunia hanya sekitar 1% dari luas hutan tropis tetapi kontribusi penyerapan karbonnya tiga kali lebih tinggi daripada hutan tropis (Bhomia, Kauffman, & McFadden, 2016). Penanganan mangrove di Indonesia merupakan upaya signifikan dalam strategi mitigasi perubahan iklim nasional dan global. Hutan mangrove di Indonesia memberi manfaat bagi masyarakat lokal sebagai penyangga mata pencaharian. Selain itu juga berfungsi sosial dan budaya serta hutan mangrove menyokong nilai religi dan spiritual, selain nilai estetis dan rekreasi untuk ekowisata berupa wisata bahari (Mulyadi dan Fitriani,

2010). Akan tetapi terjadi penebangan hutan (deforestasi) mangrove di Indonesia. Deforestasi mangrove Indonesia terhitung sebesar 6% dari total kehilangan hutan tahunan, meskipun hanya menutupi kurang dari 2% total wilayah hutan negara. Penyebab utama hilangnya mangrove di Indonesia diantaranya akibat konversi tambak udang yang dikenal sebagai "revolusi biru" (Murdiyarso *et al.*, 2015).

Garis pantai di Provinsi Jawa Barat sepanjang 365,059 km, terbentang dari Kabupaten Bekasi sampai Kabupaten Cirebon. Jambore Mangrove Tingkat Daerah Jawa Barat Tahun 2015 bertema "Mari selamatkan Ekosistem Mangrove dalam Mewujudkan Kelestarian Pantai". Jambore tersebut diselenggarakan di Pantai Karangsang, Indramayu Jawa Barat. Terdapat kerusakan mangrove di daerah Pantura Jawa Barat, antara lain daerah Karawang, Subang, Indramayu, dan Cirebon. Garis pantai Karawang sepanjang 84,230 km dan sekitar 5.400 hektare hutan mangrove yang tersebar di kawasan pesisir Karawang. Kerusakan yang paling parah dialami daerah Karawang, yaitu seluas 3.953 hektare (ha) dalam kondisi rusak parah, hanya 629 ha yang berkondisi baik. Peringkat keparahan kerusakan berikutnya

adalah daerah Cirebon dan Subang (Pikiran-rakyat.com, 2015). Hal ini antara lain disebabkan karena pembangunan *breakwater*. Menurut Pramudji (2015) Sejak beberapa dekade yang lalu, mangrove di pesisir Karawang dan Indramayu cenderung mengalami degradasi yang fantastis. Kawasan mangrove yang rusak karena dialihfungsikan untuk penataan ulang tambak ikan, pelabuhan dan industri.

Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga (Mulyadi, *et al.*, 2010). Di Indonesia, ekowisata mulai menjadi konsep penting sejak 1990 an dengan terbitnya Undang-Undang Konservasi Keanekaragaman Hayati dan Ekosistemnya tahun 1990, serta terbentuknya Masyarakat Ekowisata Indonesia (MEI) pada 1996. Ekowisata merupakan suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sehingga memberi manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Ekowisata adalah salah satu mekanisme pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) (Priono, 2012).

Tangkalak merupakan suatu dusun pesisir yang terletak di Desa Sukakerta Kecamatan Cilamaya Wetan Kabupen Karawang. Di Desa Sukakerta terdapat tanah hutan mangrove seluas 70 hektar (Pemerintahan Desa Sukakerta, 2015). Hingga akhir tahun 2015 Dusun Tangkolak merupakan hutan bakau yang tidak terawat

dan sebagian lahan dibuat tambak dengan merusak pohon mangrove. Kegiatan masyarakat berjalan secara kontinu sebagai bentuk interaksinya dengan alam. Sebagian besar warganya bermatapencaharian sebagai nelayan dan sebagian kecil petani. Pada tahun 2014 di dusun Tangkolak terbentuk kelompok masyarakat penggiat mangrove “Kreasi Alam Bahari” bermitra dengan “Unsika Peduli Mangrove” sejak tahun 2015. Kelompok tersebut melakukan kegiatan konservasi mangrove, melalui pembibitan mangrove, penanaman dan pemeliharaan mangrove. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan pada masa mendatang di daerah tersebut akan tumbuh wisata mangrove, wisata bahari dan wisata trumbu karang. Kesadaran masyarakat dusun Tangkolak terhadap arti penting mangrove, baik untuk perbaikan kualitas kehidupan maupun perlindungan terhadap abrasi maupun rob serta tempat berlindung satwa darat dan laut sangat diperlukan. Mekanisme perbaikan kawasan hutan mangrove diharapkan dapat mendorong masyarakat dusun Tangkolak dapat bekerja secara simultan dan sinergis.

Fabianto dan Berhito (2014), Pengelolaan Pesisir Terpadu (P2T) adalah proses yang dinamis yang berjalan secara terus menerus, dalam membuat keputusan-keputusan tentang pemanfaatan, pembangunan dan perlindungan wilayah dan sumberdaya pesisir dan lautan. Bagian penting dalam pengelolaan terpadu adalah perancangan proses kelembagaan untuk mencapai harmonisasi dalam cara yang dapat diterima secara politis. Keterpaduan pengelolaan sumberdaya pesisir dan lautan ini mencakup empat aspek (Dahuri *et al.* 2001): (1) keterpaduan ekologis; (2) keterpaduan sektoral; (3) keterpaduan disiplin ilmu; dan (4) keterpaduan stakeholders. Kinerja merupakan hasil kerjasama diantara komponen untuk

mencapai tujuan (Balai Teknologi Polimer, 2011), maka berdasarkan sinyalemen ini maka keterpaduan akan menentukan kinerja.

Keberadaan mangrove di pesisir Tangkolak dan masyarakat yang peduli mangrove merupakan suatu anugerah dan potensi. Potensi tersebut, pada masa mendatang dapat untuk mengisi peluang yang ada bila ditunjang adanya dukungan. Pendukung upaya pelestarian mangrove dan wisata bahari diantaranya berasal dari masyarakat, kelompok tani/nelayan dan pemerintah maupun swasta dan kelompok swadaya. Dana merupakan faktor penting untuk berlangsungnya kegiatan pelestarian mangrove dan wisata bahari. Karakteristik masyarakat, eksistensi dukungan serta keberadaan dana menentukan kinerja pelestarian mangrove dan wisata bahari. Haerul, *at al.* (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh dalam tingkat partisipasi pelestarian ekosistem mangrove di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan adalah umur, pendidikan, pendapatan, pemahaman, keterlibatan pemerintah, kelompok, dan pemanfaatan.

Abe (2005) mengemukakan, melibatkan masyarakat secara langsung akan membawa dampak penting, yaitu: 1. Terhindar dari peluang terjadinya manipulasi. Keterlibatan masyarakat akan memperjelas apa yang sebenarnya dikehendaki oleh masyarakat; 2. Memberikan nilai tambah pada legitimasi rumusan perencanaan karena semakin banyak jumlah mereka yang terlibatkan semakin baik; dan (3) Meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat. Pariwisata berbasis masyarakat memerlukan partisipasi aktif untuk menjadi tuan rumah yang baik, menyediakan sesuatu yang terbaik sesuai kemampuan, ikut menjaga keamanan, ketentraman,

keindahan dan kebersihan lingkungan, memberikan kenangan dan kesan yang baik bagi wisatawan (Soetomo, 2007). Dengan demikian pelestarian mangrove di Tangkolak perlu pelibatan (partisipasi) masyarakat.

Davis (2000) menjelaskan bahwa definisi partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional seseorang atau individu dalam situasi kelompok yang mendorong dia untuk berkontribusi terhadap tujuan kelompok dan mempertanggungjawabkan keterlibatannya. Berdasarkan hal tersebut, pelibatan masyarakat diantaranya dapat dilakukan dengan cara mengakomodir mental dan emosional masyarakat melalui pemahaman kehendak masyarakat Tangkolak. Selain itu, masyarakat Tangkolak sebagian besar hanya bergantung pada hasil laut dan pertanian sehingga memahami lingkungannya yang tercermin pada persepsinya.

Hendayana (2014), menyatakan bahwa, persepsi termasuk dalam salah satu komponen dari kognitif yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap, sekali kepercayaan tersebut telah terbentuk maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang diharapkan dari objek tertentu. Persepsi merupakan proses menyimpulkan informasi dan menafsirkannya secara otomatis berdasarkan pengalaman ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi terhadap suatu objek (Notoatmodjo, 2010). Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmojo, 2010). Dari argumen tersebut maka pelibatan

masyarakat akan efektif melalui pemahaman persepsi masyarakat. Ditunjukkan oleh Susiastik (1998), bahwa tinggi rendahnya tingkat persepsi seseorang atau kelompok akan mendasari atau mempengaruhi tingkat peran serta dalam kegiatan. Dengan demikian penelitian tentang persepsi masyarakat bermanfaat untuk pelibatan masyarakat sebagai unsur penting dalam pelestarian mangrove dan wisata bahari.

Beberapa penelitian terdahulu berkenaan dengan persepsi masyarakat tentang pelestarian mangrove diantaranya: Handayani, *et al.* 2020, mengadakan kajian tentang persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap ekosistem mangrove di Distrik Sorong Timur, Kota Sorong. Wijaya, dan Tamami (2020) tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap Pulau Lusi dan mengetahui hubungan antara persepsi masyarakat dan partisipasi masyarakat. Afandi *et al.* (2019) Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat dan tipe partisipasi Kelompok Paguyuban Peduli Lingkungan dalam pengelolaan mangrove. Darmansyah dan Erwiantono (2018), tujuan penelitian adalah mengetahui persepsi serta tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Muara Pantuan Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara tentang persepsi masyarakat tentang produktivitas sumber daya, stabilitas sumber daya dan keberlanjutan sumber daya. Saleha, *et al.* (2017), tujuan penelitian untuk mengetahui persepsi serta tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Muara Pantuan Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara tentang persepsi masyarakat tentang produktivitas sumber daya, stabilitas sumber daya dan keberlanjutan sumber daya. Amal dan Baharuddin (2016) Tujuan yang ingin

dicapai pada penelitian ini (1) mengetahui persepsi terhadap pengelolaan hutan mangrove (2) mengetahui partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan hutan mangrove. Penelitian tentang Pesisir Tangkolak: Kurniawansyah (2020), mengadakan penelitian dengan tujuan menganalisis daya dukung wisata untuk melihat potensi pengembangan wisata.

Penelitian di atas tentang persepsi masyarakat dalam pelestarian mangrove, akan tetapi di wilayah selain Tangkolak. Sedangkan untuk wilayah Tengkolak, baru ada penelitian tentang analisis daya dukung wisata berkenaan dengan potensi pengembangan wisata di Tangkolak. Persepsi masyarakat pada kondisi dan lingkungan yang berbeda akan berbeda. Dibandingkan dengan penelitian tersebut diatas, penelitian ini selain mengidentifikasi persepsi masyarakat mengenai fungsi pelestarian hutan mangrove, juga mengenai wisata bahari. Selain itu juga tentang faktor-faktor yang mendukung kegiatan pelestarian mangrove dan wisata bahari serta mengkaji hubungan antara karakteristik masyarakat dan faktor pendukung dengan kinerja pelestarian hutan mangrove dan wisata bahari.

Beberapa pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi masyarakat Tangkolak mengenai: fungsi, faktor-faktor pendukung, serta kinerja pelestarian hutan mangrove dan wisata bahari?
2. Bagaimana hubungan antara karakteristik masyarakat, faktor pendukung dengan kinerja pelestarian hutan mangrove dan wisata bahari?

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengidentifikasi persepsi masyarakat dalam hal fungsi, faktor pendukung serta kinerja pelestarian mangrove dan wisata bahari;

2. Mengetahui hubungan antara karakteristik masyarakat, faktor pendukung dengan kinerja pelestarian hutan mangrove dan wisata bahari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan prinsip dasar penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui Kasiram (2008). Menggunakan metode survei. Singarimbun dan Sofian (1989) metode penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Tahapan pelaksanaan penelitian ini adalah (a) survai pendahuluan, (b) mempersiapkan instrument penelitian, (c), Pengumpulan data, (d) Pengolahan data dan (e) Interpretasi data.

Lokasi penelitian di desa yang secara keseluruhan merupakan daerah pantai, yaitu desa Sukakarta Kecamatan, Cilamaya Wetan Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Dusun Tangkolak dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan di lokasi tersebut terdapat kelompok pegiat komunitas mangrove “Kreasi Alam Bahari”. Kelompok ini melakukan kegiatan konservasi mangrove dari pembibitan, penanaman, penyulaman, dan pelestarian mangrove serta membangun lokasi wisata bahari berbasis mangrove dan trumbu karang. Populasi penelitian ini adalah masyarakat dusun Tangkolak. Dari populasi tersebut diambil sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*) sebanyak 125 orang.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Persepsi masyarakat tentang fungsi pelestarian hutan mangrove dan wisata bahari, maksudnya pendapat responden tentang konsep fungsi pelestarian mangrove, tentang wisata trumbu karang dan tentang wisata bahari/laut. Persepsi dinyatakan dengan pilihan pernyataan: sangat tidak setuju, tidak setuju, kurang setuju, setuju dan sangat setuju.

Variabel faktor-faktor pendukung pelestarian mangrove dan wisata bahari, diukur dari persepsi masyarakat tentang tingkatan besarnya dukungan dengan memberi skor. Dukungan berasal dari masyarakat, tokoh masyarakat, kelompok tani/nelayan, pemerintah. Masing masing dengan pilihan: sangat kurang, kurang, cukup, besar dan sangat besar. Dukungan dana, dilihat dari persepsi atau pengetahuan masyarakat tentang pemberian dana dari donator dan sasaran. Persepsi tersebut adalah: tidak tahu, ragu-ragu, dan tahu/mengerti.

Variabel kinerja pelestarian mangrove dan wisata bahari diukur dari persepsi masyarakat terhadap capaian kegiatan (kinerja) dalam hal: tingkat pemanfaatan kawasan mangrove, tingkat pengelolaan hutan mangrove, tingkat pengrusakan atau pembiaran mangrove, tingkat pengelolaan terumbu karang, tingkat pengelolaan hasil laut, tingkat pengelolaan wisata bahari/laut, dan kreativitas membangun memitraan. Masing-masing dinilai oleh responden dengan skor dari 0 hingga 100.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan satu data dianalisis dengan menggunakan Skala Likert, ditabulasi kemudian dideskripsikan.

Analisis persepsi untuk mengetahui seberapa besar prosentase pemahaman terhadap pengukuran persepsi responden tentang pelestarian mangrove dan wisata bahari melalui peubah yang teramati. Rumus yang digunakan dalam analisis ini adalah: dan skala Likert:

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n n_i x_i}{n} \quad \text{dengan} \quad n = \sum_{i=1}^n n_i$$

di mana

- \bar{x} : nilai mean, rata-rata, rata-rata
- x_i : nilai data/obyek yang teramati
- n_i : banyaknya data/obyek yang teramati berkaitan dengan nilai x_i
- n : banyaknya data total yang teramati.

Untuk menjawab tujuan 2, dengan menggunakan analisis korelasi. Analisis korelasi adalah alat ukur untuk mengetahui seberapa jauh hubungan antara karakteristik responden, persepsi masyarakat tentang eksistensi dukungan, jumlah donasi dengan kinerja dan antar kinerja. Bila nilai korelasi 1 dapat dikatakan kedua persepsi sangat kuat positif, nilai korelasi -1 dapat dikatakan kedua persepsi sangat kuat negatif, dan nilai korelasi 0 dapat dikatakan kedua persepsi tidak ada hubungan. Untuk perhitungan korelasi digunakan rumus berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum_{i=1}^n x_i y_i - \sum_{i=1}^n x_i \sum_{i=1}^n y_i}{\sqrt{n \sum_{i=1}^n x_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n x_i \right)^2} \sqrt{n \sum_{i=1}^n y_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n y_i \right)^2}}$$

di mana

x atau y	:	nilai data/obyek peubah x atau y yang teramati
n	:	banyaknya data yang teramati.

r_{xy}	:	nilai korelasi ($ r \leq 1$)
----------	---	---------------------------------

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Responden berjenis kelamin laki-laki sebesar 68,55% dan responden perempuan sebesar 31,45%. Distribusi umur responden mempunyai rata-rata umum 41,61 tahun, dengan umur terendah 18 tahun dan umur tertinggi 70 tahun, mempunyai rentang sebesar 52 tahun, simpangan baku 11,24. Tingkat pendidikan mayoritas Sekolah Dasar sebesar 76,61%, dan tingkat pendidikan SMP/MTS sebesar 13,71%. Mata pencaharian responden mayoritas nelayan sebesar 89,13%, dan ibu rumah tangga sebesar 33,70%. Ditinjau dari faktor usia responden mempunyai rata-rata umum 41,61 tahun, dengan simpangan baku 11,24. Masyarakat di sekitar hutan mangrove merupakan sumberdaya manusia yang potensial untuk dikembangkan dan ditingkatkan kemampuannya dalam upaya pelestarian hutan mangrove.

Sebagian besar responden bermatapencaharian nelayan (89,13%) dan bidang lain sangat kecil prosentasenya. Matapecaharian selain dari nelayan berasal dari usaha memanfaatkan kawasan hutan mangrove seperti budidaya tambak ikan, udang dan usaha-usaha lainnya di luar pengelolaan mangrove. Mayoritas responden berpenghasilan per bulan antara Rp. 1.000.000,00 dan Rp. 2.500.000,00 sebesar 66,13% dan berpenghasilan kurang dari Rp. 1.000.000,00 sebesar 19,35%.

Tingkat pengalaman responden dalam pengelolaan hutan mangrove pada umumnya termasuk dalam kategori sedang dengan rata-rata pengalaman mengelola hutan yaitu 17,4 tahun. Masyarakat belum memanfaatkan keberadaan hutan mangrove

secara optimal. Berdasarkan wawancara hal ini disebabkan karena masyarakat belum mengetahui cara mengelola hasil mangrove menjadi produk olahan yang memiliki nilai jual yang layak. Masyarakat telah melibatkan diri dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pengelolaan hutan mangrove secara bijaksana, proporsional dan berkelanjutan yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian hutan mangrove.

Sebanyak 22 responden (17,74%) berpengalaman di bidang mangrove rata-rata selama 8,51 tahun dengan simpangan baku 15,43 tahun. Sebanyak 90 orang (72,58%) memberikan berpengalaman di bidang perikanan laut rata-rata selama 22,87 tahun dengan simpangan baku 11,65 tahun. Sebanyak 32 orang (25,81%) berpengalaman di bidang pertanian rata-rata sebesar 11,28 tahun dengan simpangan baku 11,34 tahun.

Persepsi Masyarakat tentang Fungsi Pelestarian Hutan Mangrove dan Wisata Bahari

Persepsi responden tentang konsep fungsi hutan mangrove dan wisata bahari di Tangkolak di tunjukkan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Persepsi Responden tentang Fungsi Hutan mangrove dan Wisata Bahari

Fungsi hutan mangrove dan wisata bahari	Persepsi (%)				
	STS	TS	KS	S	SS
Wisata mangrove	0.81	0.00	8.06	81.45	9.68
Wisata trumbu karang	0.00	1.61	10.48	81.45	6.45
Wisata bahari/laut	0.00	0.00	6.45	91.13	2.42

Keterangan

STS = Sangat tidak setuju, TS =Tidak setuju, KS =Kurang setuju, S= Setuju, SS= Sangat setuju

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju untuk wisata mangrove (85,45%), wisata terumbu karang (81,45%) dan wisata bahari/laut (91,13%). Sebagian kecil menyatakan sangat setuju untuk wisata mangrove (9,68%), wisata trumbu karang (6,45%) dan wisata bahari/laut (2,42%).

Persepsi Masyarakat mengenai Faktor Pendukung Pelestarian Hutan Mangrove dan Wisata Bahari

Adanya kunjungan ke pesisir Tangkolak menunjukkan minat masyarakat dan pihak terkait terhadap pelestarian hutan mangrove dan wisata bahari. Minat dan kunjungan merupakan pendukung keberlangsungan pelestarian mangrove dan wisata bahari. Persepsi masyarakat mengenai adanya kunjungan masyarakat dan instansi/lembaga secara formal sebagai berikut: Kegiatan yang dilakukan pengunjung berurutan dari yang paling banyak adalah pemancing (57,14%), berikutnya instansi/lembaga (14.29%) dan penjelajahan (12.86%).

Dalam hal kunjungan instansi/lembaga untuk melakukan penyuluhan, belum berjalan dengan optimal. Pelaksanaan penyuluhan belum berjalan secara optimal sehingga kegiatan selama ini berjalan seperti air mengalir saja. Dalam rangka peningkatan kualitas kegiatan diperlukan sosialisasi dari pihak-pihak terkait dengan program tersusun, dilakukan secara intensif dan berkesinambungan. Kendala utama yang ada biasanya kurangnya personil aparat yang mendampingi dalam pelaksanaan program-program perekonomian masyarakat pesisir Karawang (Tokoh masyarakat dan pengurus KUB).

Pelestarian mangrove dan wisata bahari termasuk dalam ranah pengelolaan

pesisir. Effendy (2009), menyatakan bahwa pengelolaan pesisir dapat dilakukan oleh lembaga pemerintah, swasta, organisasi kemasyarakatan yang terlibat dalam kegiatan sehari-hari yang terjadi di wilayah pesisir. Pada penelitian ini menunjukkan, dukungan diperoleh antara lain dari: masyarakat, tokoh masyarakat, kelompok tani/nelayan, dan Pemerintah. Besarnya dukungan diukur dari adanya kegiatan pelestarian dan pengelolaan mangrove. Hasil analisis dari persepsi masyarakat mengenai adanya dukungan berbagai pihak terhadap kegiatan pelestarian mangrove dan wisata bahari dinyatakan dengan skor, yang hasilnya sebagai berikut.

Tabel 2. Skor Rata-rata Persepsi Responden tentang Eksistensi Fungsi terhadap Pelestarian Mangrove dan Wisata Bahari

No.	Asal dukungan	Nilai (skor)
1.	Dukungan Masyarakat	76,29
2.	Dukungan Tokoh Masyarakat	75,48
3.	Dukungan Kelompok Tani/nelayan	67,74
4.	Dukungan Pemerintah	77,58
5.	Perorangan	5,65

Data tersebut menunjukkan bahwa skor tertinggi dicapai dukungan pemerintah (77,58), kemudian dukungan masyarakat (76,29), selanjutnya dukungan tokoh masyarakat (75,48). Peringkat berikutnya dukungan dari kelompok tani/nelayan dan paling rendah dukungan perorangan.

Persepsi Masyarakat mengenai Donasi untuk Pelestarian Mangrove dan Wisata Bahari

Dana merupakan unsur penting yang menunjang pelaksanaan kegiatan, demikian halnya dengan kegiatan konservasi mangrove. Keberadaan dana dapat mendukung kegiatan pelestarian mangrove dan wisata bahari. Berikut persepsi masyarakat Tangkolak tentang eksistensi

donasi. Komponen asal donasi yang terlihat adalah, pemerintah, perusahaan/institusi dan perorangan. Penilaian masyarakat mengenai keberadaan donasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Skor Rata-rata Persepsi Responden tentang Donasi untuk Pelestarian Mangrove dan Wisata Bahari

Komponen	Mangrove (%)	Nelayan (%)
Pemerintah	13,71	48,39
Perusahaan/institusi	3,23	18,55
Perorangan	5,65	12,10

Informasi donasi mangrove yang diketahui masyarakat menunjukkan dari Pemerintah sebesar 13.71%, lebih besar dibandingkan donasi dari perusahaan dari perusahaan dalam hal ini berupa *corporate social responsibility* (CSR) sebesar 3.23%, dan dari perorangan sebesar 5.65%. Hal ini menunjukkan betapa masih kecilnya donasi donasi mangrove di pesisir pantai Tangkolak. Donasi untuk nelayan, masyarakat yang mengetahui donasi dari Pemerintah sebesar 48.39%, dari perusahaan (CSR) sebesar 18.55%, dan dari perorangan sebesar 12.10%.

Persepsi Masyarakat mengenai Sanitasi di Tangkolak

Keindahan dan kebersihan lingkungan, memberikan kenangan dan kesan yang baik bagi wisatawan (Soetomo, 2007). Berdasarkan pernyataan tersebut, untuk menimbulkan kesan yang baik bagi wisatawan, maka kondisi lingkungan pesisir perlu dijaga. Persepsi masyarakat tentang kondisi sanitasi di pesisir menunjukkan kesan masyarakat umum, termasuk wisatawan.

Responden memberikan mayoritas jawab sangat tidak senang sebesar 34,68%, dan tidak senang sebesar 62,90% dengan adanya sampah di pesisir, kurang senang sebesar 0.81%, senang sebesar. Jawaban

responden tentang kepemilikan tempat pembuangan sampah keluarga 37.10%, mempunyai dan sebagian besar (62.90%) belum mempunyai tempat pembuangan sampah. Responden yang menjawab memiliki jamban/WC/tempat pembuangan kotoran (53,23%), dan 46,77% belum memiliki. Banyaknya sampah dan masih cukup banyak rumah tangga yang belum memiliki jamban, merupakan kondisi yang kurang mendukung pengembangan wisata bahari.

Persepsi Masyarakat mengenai Kinerja Pelestarian Hutan Mangrove dan Wisata Bahari

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kinerja artinya sesuatu yang dicapai. Bastian (2001) menyatakan bahwa, kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/ program/ kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategis suatu organisasi. Mangkunegara (2000) berpendapat bahwa, kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Selanjutnya Seymour (1991), kinerja merupakan tindakan-tindakan atau pelaksanaan-pelaksanaan tugas yang dapat diukur. Kinerja sebagai kesuksesan seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya. Persepsi atau penilaian masyarakat mengenai kinerja pelestarian hutan mangrove dan wisata bahari berdasarkan skor dari 1-100 tercantum di Tabel 4.

Penilaian responden terhadap kinerja pelestarian mangrove dan wisata bahari secara berurutan dari yang paling tinggi adalah : pemanfaatan kawasan mangrove dengan skor

76,26, kemudian pengelolaan hasil laut (71,36), laku kreativitas kemitraan (69,34), pengelolaan hutan mangrove (68,67). Peringkat di bawahnya adalah kinerja pengelolaan wisata bahari/laut (58,73), disusul pengelolaan terumbu karang (56,93), dan paling rendah adalah pengrusakan atau pembiaran dengan skor 55,1. Masing-masing kinerja dapat ditingkatkan. Wisata bahari perlu ditingkatkan. Untuk pelestarian mangrove pengrusakan dan pembiaran dengan perlu ditekan semaksimal mungkin.

Tabel 4. Persepsi Masyarakat mengenai Kinerja Pelestarian Hutan Mangrove dan Wisata Bahari

Kinerja	Nilai (skor)
Pemanfaatan kawasan mangrove	76,26
Pengelolaan hutan mangrove	68,67
Pengrusakan atau pembiaran	55,51
Pengelolaan trumbu karang	56,93
Pengelolaan hasil laut	71,36
Pengelolaan wisata bahari/laut	58,73
Kreativitas membangun kemitraan	69,34

Hubungan antara Karakteristik Masyarakat, Eksistensi Dukungan dengan dan Antar Kinerja Pelestarian Hutan Mangrove dan Wisata Bahari

Hasil analisis korelasi tercantum di Lampiran 1 menunjukkan Korelasi yang cukup maksimal diantara yang kecil adalah hubungan karakteristik responden berupa pengalaman responden terhadap kinerja masih sangat kecil (0,12). Untuk itu perlu adanya peningkatan hubungan antar peubah tersebut, diantaranya peningkatan pendidikan dan pengalaman.

Hubungan antara eksistensi dukungan dengan kinerja pelestarian mangrove dan wisata bahari yang termasuk dalam kategori cukup, diantaranya eksistensi dukungan masyarakat dengan pengelolaan hutan mangrove sebesar 0,39 ; Dukungan kelompok tani dengan pengelolaan hutan mangrove sebesar 0,34; Dukungan masyarakat dengan pengelolaan hasil laut sebesar 0,33; Dukungan kelompok tani

dengan kreativitas membangun kemitraan 0,32. Selain itu hubungan eksistensi dengan kinerja lainnya termasuk rendah.

Hubungan Donasi mangrove terhadap kinerja pelestarian mangrove dan wisata bahari masih sangat kecil di bawah 0.15. Untuk korelasi terbesar dengan donasi pemerintah mempunyai nilai 0.12 pada Tingkat Pengelolaan Hasil Laut, donasi Perusahaan/institusi mempunyai nilai 0.15 pada Tingkat Pengelolaan Hutan Mangrove, dan tingkat pengelolaan hasil laut (0,13). Donasi perorangan mempunyai nilai 0.11 pada tingkat pengelolaan hasil laut.

Berdasarkan data yang diperoleh korelasi antar peubah kinerja yang cukup dapat ditemukan antara lain pada pemanfaatan kawasan mangrove dengan pengelolaan hutan mangrove (0,60); Pemanfaatan kawasan mangrove dengan pengelolaan wisata bahari/laut (0,40); Pengelolaan hutan mangrove dengan pengelolaan wisata bahari/laut (0,44) ; Pengelolaan trumbu karang dengan pengelolaan wisata bahari/laut (0,52).

Tabel 5. Korelasi antar Peubah Kinerja Pelestarian Mangrove dan Wisata Bahari

Kinerja	Kinerja						
	Pemanfaatan Kawasan Mangrove	Pengelolaan Hutan Mangrove	Pengrusakan/ Pembiaran Mangrove	Pengelolaan Trumbu Karang	Pengelolaan Hasil Laut	Pengelolaan Wisata Bahari/laut	Kreativitas Membangun Kemitraan
Pemanfaatan Kawasan Mangrove	1						
Pengelolaan Hutan Mangrove	0.60	1					
Pengrusakan atau Pembiaran Mangrove	0.14	0.04	1				
Pengelolaan Trumbu Karang	0.23	0.34	0.36	1			
Pengelolaan Hasil Laut	0.26	0.21	-0.06	0.10	1		
Pengelolaan Wisata Bahari/laut	0.40	0.44	0.14	0.52	0.30	1	
Kreativitas Membangun Kemitraan	0.37	0.29	0.05	0.17	0.33	0.31	1

Korelasi antara karakteristik responden, persepsi masyarakat tentang (eksistensi dukungan, jumlah donasi) dengan persepsi kinerja pelestarian hutan mangrove dan wisata bahari pada tingkat hubungan kurang bahkan sangat kurang. Hal ini menunjukkan belum adanya kegiatan yang berarti bagi konservasi mangrove.

SIMPULAN

1. Sebagian besar masyarakat menyetujui fungsi pelestarian hutang mangrove untuk wisata mangrove (85,45%),

wisata terumbu karang (81,45%) dan wisata bahari/laut (91,13%).

2. Faktor-faktor yang mendukung pelestarian mangrove dan wisata bahari : Adanya kunjungan masyarakat untuk memancing (57,14%), kunjungan instansi pemerintah (14.29%) dan junjungan penjelajahan (12.86%); Skor dukungan dari pemerintah (77,57), masyarakat (76,29), tokoh masyarakat (75,48), kelompok tani (67.74), dan perorangan (5,65);
3. Donasi untuk mangrove dan nelayan dari pemerintah diketahui 48.39%

- responden, dari perusahaan (CSR) diketahui oleh 18.55% responden, dan donator perorangan diketahui oleh 12.10% responden. Skor donasi untuk mangrove dari pemerintah (13.71), lebih tinggi dibandingkan donasi dari perusahaan (*corporate social responsibility=CSR*) yang rendah (3.23), dan perorangan (5.65). Skor donasi untuk nelayan dari pemerintah 48,39, perusahaan 18,5, dan perorangan 12,10.
4. Penyuluhan dan pembinaan belum optimal dan belum mendukung secara penuh pelestarian hutan mangrove dan wisata bahari. Sanitasi lingkungan, adanya sampah dinyatakan (34,68%) responden sangat tidak senang, dan (62,90%) responden menyatakan tidak senang, ditambah kurangnya pemilikan jamban keluarga (46,77%) merupakan kondisi yang tidak mendukung pemanfaat kawasan mangrove dan wisata bahari.
 5. Kinerja pemanfaatan kawasan mangrove dengan skor (76,26), dan pengelolaan hasil laut (71,36) termasuk kategori tinggi. Kinerja kreativitas membangun kemitraan (69,34), pengelolaan hutan mangrove (68,67), pengelolaan wisata bahari/laut (58,73), pengelolaan trumbu karang (56,93) dalam kategori sedang. Pengrusakan atau pembiaran mangrove (55.10%) dapat dikatakan cukup parah.
 6. Hubungan karakter responden dengan kinerja pelestarian mangrove dan wisata bahari secara umum rendah. Diantara yang rendah tersebut, yang paling tinggi adalah pengalaman responden berhubungan dengan kinerja pemanfaatan mangrove dengan korelasi sevesar 0,1191.
 7. Korelasi dukungan masyarakat dengan pengelolaan hutan mangrove (**0,3917**), dukungan kelompok tani dengan pengelolaan hutan mangrove (**0,3442**), dukungan masyarakat dengan pengelolaan hasil laut (**0,3330**), dukungan kelompok tani dengan kreativitas membangun kemitraan (**0,3152**). Secara umum hubungan eksistensi dukungan dengan kinerja pelestarian mangrove dan wisata bahari termasuk rendah.
 8. Korelasi antara pemanfaatan kawasan mangrove dengan pengelolaan hutan mangrove (0,60) ; Pemanfaatan kawasan mangrove dan pengelolaan wisata bahari/laut (0,40); Pengelolaan hutan mangrove dan pengelolaan wisata bahari/laut (0,44) ; Pengelolaan trumbu karang dan pengelolaan wisata bahari/laut (0,52). Korelasi diantara kinerja lainnya termasuk rendah.
 9. Secara umum korelasi antara karakteristik responden, persepsi dukungan dan jumlah donasi dengan persepsi kinerja pelestarian hutan mangrove dan wisata bahari pada derajat hubungan kurang dan sangat kurang. Hal ini menunjukkan belum adanya dukungan dan donasi yang berarti untuk kegiatan pelestarian mangrove dan wisata bahari, bila ditinjau dari kondisi dan potensi yang ada. Dengan demikian pelestarian hutan mangrove dan wisata bahari dapat dikembangkan.

SARAN

Pelestarian mangrove dan wisata bahari di Tangkolak dapat dikembangkan, melalui upaya-upaya:

1. Sosialisasi, pembinaan, penyuluhan, pendampingan kepada masyarakat secara berkelanjutan dan terintegrasi untuk meningkatkan pengetahuan dan

pengalaman dalam pelestarian mangrove, menekan pembiaran dan pengrusakan mangrove serta pengembangan wisata bahari yang berdampak pada ekonomi masyarakat.

2. Menjalin kerjasama diantara instansi pemerintah, perusahaan, tokoh masyarakat untuk mendapatkan dukungan fasilitas, dana dan kegiatan.
3. Perlu memperbaiki kondisi sanitasi lingkungan pantai, terutama kebersihan dan pengelolaan sampah serta ketersediaan jamban keluarga.
4. Pengembangan pengolahan hasil laut skala masyarakat.
5. Pengembangan konservasi wisata mangrove dan wisata bahari dengan cara memperindah pemandangan pantai dan menganekaragaman wisata bahari, misalnya olah raga selam.

REFERENSI

- Abe, A. 2005. *Perencanaan Daerah Partisipatif*. Yogyakarta: Pembaharuan
- Afandi, D, R Qurniati, I G Febryano. 2019. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Mangrove Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari ISSN (print) 2339-0913 Vol. 7 No. 1, Januari 2019 (30-41)*.
- Amal dan I Baharuddin. 2016. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove berbasis Masyarakat di Kecamatan Supra Kabupaten Pinrang. *Jurnal Scientific Pinisi, Volume 2, Nomor 1, April 2016, hlm. 1-7*.
- Balai Teknologi Polimer. 2011. Peningkatan Kinerja Organisasi. <https://polimer.bppt.go.id/id/berita-dan-artikel/artikel/peningkatan-kinerja-organisasi> Diakses 10 Mei 2021 pukul 09.25
- Bastian, I. 2001. *Akuntansi Sektor Publik ed.1*. Yogyakarta. Badan Penerbit FE UGM.
- Bhomia, R. K., Kauffman, J. B., & McFadden, T. N. (2016). Ecosystem carbon stocks of mangrove forests along the Pacific and Caribbean coasts of Honduras. *Wetlands Ecology Management*, 24, 187-201. doi://10.1007/s11273-016-9483- 1.
- Dahuri, R., J. Rais, S.P. Ginting, dan M.J. Sitepu. 2001. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan secara Terpadu*. PT Pradnya Paramita, Jakarta. 326 hal
- Darmansyah, O dan Erwianto. 2018. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Desa Muara Pantuan Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Hutan Tropis Volume 6 No. 2 tahun 2018*,
- Davis, K. 2000. *Perilaku Dalam Organisasi*, Edisi ketujuh. Jakarta: Erlangga.
- Effendy, M. 2009. Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu : Solusi Pemantaatan Ruang, Pemanfaatan Sumber Daya dan Pemanfaatan Asimilasi Wilayah Pesisir yang Optimal dan Berkelanjutan. *Jurnal Kelautan, Volume 2, No.1 tahun 2009*
- Fabianto, M D, Berhutu, P Th, 2014. Konsep Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu dan Berkelanjutan yang Berbasis Masyarakat ejournal.unpatti.ac.id/ppr_iteminfo_1nk.php?id=1005
- Giri C., E. Ochieng, L.L. Tieszen, Z. Zhu, A. Singh, T. Loveland, J. Masek and N. Duke. (2011). Status and distribution of mangrove forests of

- the world using earth observation satellite data. *Global Ecology and Biogeography* 20:154-159.
- Haerul K., R. Riani, dan Ety. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pengelolaan Ekosistem Mangrove Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Pesisir Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan. Repository IPB. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/85320>, diakses 2-04-2021 pukul 17.10
- Handayani, Mustasim, A M Suruwaky. 2020. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Ekosistem Mangrove di Distrik Sorong Timur, Kota Sorong Provinsi Papua Barat. *Jurnal Airaha, Vol. IX, No. 1 June 2020: 058 – 062*
- Hendayana, R 2014. Persepsi dan Adopsi Teknologi. Modul dalam kegiatan Peningkatan Kapasitas Sumberdaya Peneliti Sosial Ekonomi Dalam Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. Sidney Siegel. 1
- Kasiram, M. 2008. Metodologi Penelitian. Malang: UIN-Malang Pers.
- Kurnia, H, R Riani, Ety. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pengelolaan Ekosistem Mangrove Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Pesisir Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan. Repository IPB. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/85320>, diakses 2-04-2021 pukul 17.10
- Kurniawansyah. 2020. Pemetaan Daya Dukung sebagai Potensi Pengembangan Wisata Desa Pesisir di Kecamatan Cilamaya Wetan, Kabupaten Karawang. Seminar Nasional Geomatika 2020: Informasi Geospasial untuk Inovasi Percepatan Pembangunan Berkelanjutan.
- Mangkunegara, A.P. 2000. *Prestasi Kerja*. Bumi Cipta : Jakarta.
- Muhamad Dio Fabianto, Pieter Th Berhitu. 2014. Konsep Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu dan Berkelanjutan Yang Berbasis Masyarakat. *Jurnal Teknologi*, Volume11 Nomor2, 2014
- Mulyadi, E. dan Fitriani, N. (2010). Konservasi Hutan Mangrove sebagai Ekowisata. https://www.academia.edu/35415257/KONSERVASI_HUTAN_MANGROVE_SEBAGAI_EKOWISATA [23 April 2018].
- Murdiyarso, D., Purbopuspito, J., Kauffman, J. B., Warren, M. W., Sasmito, S. D., Donato, D. C., Kurnianto, S. 2015. The potential of Indonesian mangrove forests for global climate change mitigation. *Nature Climate Change*, 5, 1089-1092. Mwangi, E., Mshale,
- Notoatmodjo, S. 2010. Metode ilmu pengetahuan dalam metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Pemerintahan Desa Sukakarta. 2015. Profil Desa Sukakarta. Tahun 2015-2019.
- Pikiran-rakyat.com. 2015. Sebagian Besar Mangrove Pesisir Jabar Terdegradasi. <http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2015/08/12/338081/sebagian-besar-mangrove-pesisir-jabar-terdegradasi> [20 Maret 2017]
- Pramudji. 2015. Status Mangrove di Kawasan Pesisir Utara Jawa Barat (Karawang dan Indramayu) dan Upaya Pedngelolaannya. *Oceana*

Volume XL Nomor 2 Tahun 2015 : 43-52

- Priono, Y., 2012. Pengembangan Kawasan Ekowisata Bukit Tangkiling Berbasis Masyarakat. *Jurnal Perspektif Arsitektur*. 7(1), pp. 51-67.
- Saleha, Erwiantoro dan E. Sulistianto. 2017. Penilaian Ekonomi dan Persepsi Masyarakat terhadap Ekosistem Terumbu Karang di Kota Bontang. *Jurnal Harpodon Borneo Vol.10. No.2. Oktober. 2017.*
- Seymour, J. M. 1991. "Aid University Linkages for Agricultural Development", *Journal of Higher Education*, Vol.62, No : 3, p : 288-316
- Singarimbun, M. dan E. Sofian. 1989. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES,
- Soetomo., 2007. *Filsafat Pariwisata*. Makalah disampaikan pada Pendidikan dan Pelatihan Peningkatan Mutu Tenaga Kepariwisata 22-26 Mei 2007, STIEPARI, Semarang
- Susiatik. T. 1998. *Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Kegiatan Pembangunan Masyarakat Desa Hutan Terpadu (PMDHT) di Desa Mojorebo, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Dati II Grobogan, Jawa Tengah*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Wijaya, SF dan NDB Tamami. 2020. *Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Ekowisata Pulau Lusi di Desa Kedungpandan Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo*. *Jurnal Agriscience Volume 1 Nomor 2 November 2020*
<http://journal.trunojoyo.ac.id/agriscience>.

Lampiran 1. Korelasi antara Karakteristik Responden, Eksistensi Dukungan, Donasi Pelestarian Mangrove dan Wisata Bahari dengan Kinerja Pelestarian Mangrove dan Wisata Bahari

No	Variabel/Peubah	Indikator	Kinerja*						
			Pemanfaatan Kawasan Mangrove	Pengelolaan Hutan Mangrove	Pengrusakan atau Pembiaran	Pengelolaan Trumbu Karang	Pengelolaan Hasil Laut	Pengelola-an Wisata Bahari/laut	Kreativitas Membangun Kemitraan
1.	Karakteristik Responden	Umur	0,0784	0,0344	-0,1085	0,0233	-0,0677	0,1094	0,0196
		Tingkat Pendidikan	0,0296	0,0326	-0,1481	-0,0358	0,0629	-0,0343	0,0045
		Jumlah Pendapatan	-0,2230	-0,2623	-0,0817	-0,0318	0,0253	0,0972	-0,0954
		Pengalaman	0,1191	0,0437	-0,0891	-0,1481	0,0922	-0,0302	-0,2027
2.	Eksistensi Dukungan*	Masyarakat	0,2635	0,3917	-0,0615	0,1458	0,3330	0,1565	0,2139
		Tokoh Masyarakat	0,2168	0,2737	-0,0792	0,1276	0,2226	0,0818	0,1399
		Kelompok Tani	0,2655	0,3442	-0,0141	0,1658	0,2849	0,1745	0,3152
		Pemerintah	0,0968	0,1262	-0,2666	-0,0205	0,2214	-0,0783	0,0603
3.	Donasi*	Pemerintah	-0,0887	0,0971	-0,1445	-0,2051	0,1189	-0,0775	-0,1486
		Perusahaan/institusi	0,0222	0,1529	-0,0882	-0,0846	0,1289	0,0730	-0,0905
		Perorangan	-0,0147	0,0400	-0,0994	-0,0332	0,1060	0,0506	-0,2678